

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membaca dan menulis. Literasi tidak terlepas dalam Literasi menjadi penting bagi siswa, karena literasi menjadi langkah awal dalam memahami suatu pelajaran ataupun informasi yang disampaikan. Salah satu literasi yang perlu ditanamkan guru sejak dini adalah literasi baca tulis. Literasi baca tulis merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam membaca, menulis, mencari, mengelola dan memahami pesan yang disampaikan dari orang lain. sebagaimana yang dikemukakan oleh Nudiati dan Sudiapermana, literasi baca tulis merupakan kemampuan yang berhubungan dengan membaca, menulis, mengidentifikasi, mengolah serta memahami informasi pengetahuan dianalisis, direspons dan digunakan secara tertulis, pengembangan pemahaman, potensi serta partisipasi dalam lingkungan sosial.

Literasi memiliki peran yang sangat penting, pentingnya literasi ini dapat mempengaruhi keberhasilan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. selaku guru perlu menanamkan kegiatan literasi sejak usianya masih kecil, jadi hal seperti ini, siswa akan terbiasa sejak dini. Literasi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Alberta, merupakan kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan

berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.¹

Selaku guru PGMI sudah seharusnya menanamkan budaya literasi sejak dini kepada siswanya, Selain itu juga adanya pembiasaan yang dilakukan kepada siswa, sehingga munculnya minat belajar siswa. khususnya pada literasi baca tulis. Kurangnya minat peserta didik dalam membaca adalah salah satu contoh lemahnya budaya literasi yang terjadi di zaman sekarang.

Berdasarkan survey *Progress in International Reading Literacy (PIRLS)* yang dilakukan pada tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih menempati urutan bawah jika dibandingkan dengan negara lain. Tidak hanya sekedar itu, berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan hal yang sama, bahwa Indonesia hanya memiliki skor 371, serta menduduki negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga.

Pada tahun 2009 penilaian yang dilakukan oleh PISA terhadap siswa Indonesia kembali menunjukkan hasil yang rendah yakni sebesar 402. Melihat dari hasil tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke 57 dari 65 negara yang dinilai oleh OECD pada tahun 2010. Tahun 2012 dan 2015 hasil masih sama yaitu siswa Indonesia masih memiliki kemampuan membaca yang rendah.

¹Aprida Niken Palupi dkk., *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar* (CV. Baayfa Cendekia Indonesia, 2020), 1.

Hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/*Indonesia National Assessment Programme* (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil memprihatinkan. Secara nasional, yang masuk kategori kurang untuk kemampuan matematika sebanyak 77,13%, kemampuan membaca 46,83%, dan kemampuan sains 73,61%.

Melihat dari hasil di atas, menunjukkan bahwa minat baca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius. Menurut Surgangga, penyebab rendahnya literasi di Indonesia karena kurangnya minat dalam membaca. Rendahnya minat membaca tentu sangat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca.

Berdasarkan *Central Connecticut State University* melakukan studi *Mast Littered National in the World* pada bulan Maret 2016 menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia dari 61 negara menduduki peringkat ke 60. Fakta ini menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia berada di level bawah. Penelitian yang dilakukan oleh Triatma, dihasilkan bahwa minat baca siswa kelas 6 di sekolah tersebut masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan yang jarang dilakukan karena siswa kurang memiliki perhatian terhadap buku dan manfaat membaca, serta kurangnya motivasi dari diri sendiri dan orang lain.²

²KKN Kelompok 8 Universitas Pendidikan Indonesia, *Mengabdidi demi Meningkatkan Kualitas Literasi dan Numerasi* (Guemedia Group, 2021), 163.

Fenomena ini kemudian mendesak pemerintah untuk segera berbenah agar masyarakat Indonesia mampu bersaing dengan negara Internasional. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan budaya literasi.

Perlunya pengembangan budaya literasi dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti:

Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan untuk : (a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, (b) menumbuhkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat, (c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga, (d) dan menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.³

Sekolah menjadi sarana dalam dunia pendidikan. Sekolah dapat digunakan untuk menanamkan dan menumbuhkan minat literasi kepada siswa, rendahnya minat literasi siswa menimbulkan permasalahan yang serius. Tentunya ini sangat berkaitan dengan peran guru PGMI. Guru PGMI memiliki pengaruh yang besar terhadap minat literasi siswa. Seperti pembelajaran tematik pada jenjang SD/MI, guru PGMI terlibat dalam menanamkan literasi kepada siswa. salah satunya literasi literasi yang ditanamkan dengan pembiasaan yang dilakukan untuk mencegah kesulitan dalam menyelesaikan suatu informasi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, sebagai guru PGMI memiliki peran penting dalam menanamkan literasi kepada siswa, haruslah memperbanyak membaca buku dan mencari ilmu

³Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

pengetahuan, bahkan wahyu pertama dari Allah swt kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah untuk membaca. Perintah untuk membaca ditunjukkan dengan kata “iqro:”, yang mengawali surat Al-Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾⁴

Ayat-ayat di atas dijadikan rujukan pertama umat Islam dalam melakukan literasi membaca. Perintah membaca tersebut menjadi salah satu sebab akan lahirnya literasi dikalangan umat Islam. Yang mana Islam sangat menjunjung tinggi terhadap dunia pendidikan, baik melalui kegiatan membaca, menulis, maupun yang lainnya. Sehingga dapat diketahui bahwa melalui lima ayat pertama surah al-‘Alaq tersebut merupakan isi dari pentingnya manusia untuk belajar.

Selain itu, makna al-Qur’an sebagai bacaan dan wahyu pertama yang berisi perintah membaca tersebut juga menjadi bukti akan pentingnya literasi bagi manusia dalam mengembangkannya ilmu pengetahuan. Sebab dengan membaca menjadi cara manusia untuk menambah ilmu pengetahuan. Sedang tulisan sebagai hasil kegiatan menulis menjadi sebuah bentuk penjagaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan disepanjang masa. Pengajaran merupakan cara yang harus dilakukan oleh manusia dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh baik melalui membaca maupun hasil dari karya tulisnya.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Hidayah: A;-Qur’an dan Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Tangerang Selatan: Kalim, t.t.), 598.

Sebagaimana pada uraian di atas dapat diketahui bahwa kegiatan literasi sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Namun kenyataan yang terjadi di Indonesia menjadi berbanding terbalik bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Rendahnya literasi pada anak biasanya dilatarbelakangi oleh rasa malas yang akhirnya siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran tematik. Selain itu, kurang minat peserta didik terhadap literasi.

Maraknya kasus literasi di sekolah menjadi bukti bahwa masih rendahnya literasinya di sekolah. Peran guru menjadi orang tua kedua di sekolah sangat penting, karena peran guru di sekolah memberikan solusi dan jalan keluar bagi siswa yang memiliki sikap malas. Peran guru lainnya adalah sebagai pendamping bagi siswanya, ketika anak mengalami kesulitan, guru datang untuk memberi arahan.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini lebih fokus kepada guru PGMI dalam menanamkan budaya literasi siswa agar tidak terjadi sesuatu masalah yang tidak diinginkan. Dengan masalah yang dikemukakan, penelitian tertarik untuk mengangkat bahan penelitian dengan judul **Pendidikan Literasi Siswa Kelas Tinggi Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Banjar.**

⁵ Mega Prasrihamni, Zulela, dan Edwita, "Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol 8, no. (1) (2022): 128–34.

B. Fokus Penelitian

1. Pendidikan literasi kelas tinggi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Banjar.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan literasi kelas tinggi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Banjar.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendidikan literasi kelas tinggi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan literasi siswa kelas tinggi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Banjar.

D. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kesalahan pemahaman terhadap istilah yang ada di dalam judul di atas, maka perlu diberikan penugasan sebagai berikut :

1. Pendidikan didefinisikan sebagai tempat yang dilakukan guru dalam memberikan pembiasaan literasi pada kelas tinggi.
2. Literasi didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam membaca dan menulis. Dalam penelitian ini literasi lebih difokuskan pada literasi baca tulis.
3. Kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima dan enam. Dalam penelitian ini kelas tinggi mengacu pada kelas 4A, 4B, 4C, 5A, 5B, 5C, 6A 6B, dan 6C.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengambil keputusan tentang pendidikan literasi baca tulis kelas tinggi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Banjar.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

- a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pemicu semangat dalam pendidikan literasi baca tulis siswa kelas tinggi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Banjar.
- b. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kegiatan literasi baca tulis pada siswa kelas tinggi pada pembelajaran tematik.
- c. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman ataupun penerapan secara langsung bagaimana memberikan contoh kegiatan literasi baca tulis pada siswa kelas tinggi pada proses pembelajaran.
- d. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan seorang peneliti dalam melakukan penelitian kali ini. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Endang Sumarti, Mohamad Jazeri, Nurina Putri Manggiasih, dan Dewi Masithoh dengan judul “Kegiatan Dinamika Literasi pada Era 4.0”. Dalam penelitian ini, membahas tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan dinamika literasi, program yang dilakukan, perubahan, serta tantangan literasi pada era 4.0. Peneliti diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu tentang kegiatan literasi, namun yang membedakannya adalah literasi tersebut lebih difokuskan pada teknologi, objek, dan metode yang ingin diteliti.
2. Dengan Septiary, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2020 dengan judul “ Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammad Sokonandi”. Dalam penelitian ini, membahas tentang bagaimana pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Muhammad Sokonandi dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat proses pelaksanaan gerakan literasi sekolah. peneliti diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu tentang kegiatan literasi, namun yang membedakannya literasi tersebut lebih difokuskan pada kegiatan membaca di perpustakaan.
3. Ni Putu Mirah Marianti, I Wayan Sudiarsa, Ni Made Sukma Saniiwani dan Putu Angga, mahasiswa Universitas Mahasataswati Denpasar, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia dan Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2022 dengan judul “Inovasi Pembelajaran Literasi Program Kampus Mengajar

Angkatan 2 di SD Negeri 15 Pemecutan". Dalam penelitian ini, membahas tentang kegiatan literasi, namun yang membedakannya literasi tersebut difokuskan pada keterampilan dalam memberikan suasana baru melalui budaya literasi.

G. Sistematis Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, maka disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I memuat Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Definisi Istilah, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, serta Sistematis Penelitian.

BAB II memuat Kajian Teori yang meliputi Pengertian Pendidikan Literasi, Macam-macam Literasi, Aspek Kemampuan Literasi, Tujuan Literasi dan Manfaat Literasi. Tinjauan tentang Kegiatan Baca Tulis. Tinjauan tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Literasi.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Analisis Data Penelitian.

BAB IV memuat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V memuat Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran.